

AnalisisPembiayaan SyariahatasNilaiTambahProdukPertanian

Abdul Holik¹
AisyahRosadi²

Magister Ilmu Ekonomi,UniversitasPadjadjaran

abdulholiq20@gmail.com

aisyahrosadi@yahoo.com

Abstract

This research aims to find the impact of sharia finance toward the value-added of agricultural products in Indonesia, by using the data from 2005 until 2011. The OLS method was used to findcausal relationship among the variables, i.e. the value-added of agricultural products, manufacture products, and sharia finance. The result showed that sharia finance had positive significant impact on the value-added of agricultural products; meanwhile value-added of manufacture product had negative significant impact on the value-added of agricultural products. This is an evidence the important role of sharia finance in boosting agricultural value-added in the long-run, as well as for other industries.

Keywords: sharia finance, value-added of agriculture products.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh pembiayaan syariah terhadap nilai tambah produk pertanian di Indonesia, dengan data dari tahun 2005 – 2011. Metode yang digunakan adalah OLS, yang bertujuan menemukan hubungan sebab-akibat di antara variabel, yakni: nilai tambah produk pertanian, nilai tambah produk manufaktur, dan pembiayaan syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tambah produk pertanian, sementara pengaruh nilai tambah manufaktur memiliki pengaruh negatif signifikan. Ini menjadi bukti besarnya peran pembiayaan syariah dalam mendorong nilai tambah produk pertanian dalam jangka panjang, seperti halnya dalam industri yang lain.

Kata-kata kunci: nilai tambah produk pertanian, pembiayaan syariah.

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor yang amat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang sektor pertaniannya menampung banyak sekali tenaga kerja. Kendati dikenal sebagai negara agraris, namun Indonesia harus mengimpor kebutuhan pokoknya semisal beras, dan kedelai, dari negara lain. Anomali semacam ini patut dicurigai sebagai sebuah kegagalan produksi atau adanya kesalahan mekanisme pembangunan pertanian.

Jika tidak segera diantisipasi, kekhawatiran pangan nasional menjadi isu yang cukup berbahaya. Dalam berita resmi FAO terkait *Great Depression* pada 2008, krisis ekonomi dan pangan

¹Alumnus Departemen Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

²Alumnus Departemen Ilmu Ekonomi UNPAD.

global telah mengakibatkan 28% penduduk dunia kekurangan pangan, dan sekitar 800 juta jiwa menderita gizi buruk.

Kekurangan pangan dunia terjadi terutama disebabkan beberapa hal berikut: 1) *supply* pangan dunia yang cenderung menurun sebagai akibat alih fungsi lahan pertanian, perubahan iklim, sementara kebutuhan terus meningkat; 2) penggunaan bahan pangan, misalnya jagung, kedelai, tebu, gandum untuk memproduksi biofuel; 3) banyak negara eksportir pangan, semisal Amerika, Kanada, Australia, Vietnam, Cina, India, Thailand, membatasi volume ekspornya demi ketahanan pangan nasionalnya, sehingga menyebabkan pasokan di negara pengimpor berkurang; 4) masalah disebabkan perilaku spekulasi pasar, yang hanya mencari keuntungan.

Seharusnya dalam kurun waktu belakangan ini, Indonesia yang diberkahi tanah subur, bisa menikmati *windfall profit* dengan meroketnya harga pangan dunia. Mengingat lahan pertanian tropis yang amat luas, Indonesia memiliki semua kekayaan alami untuk membangun ketahanan pangan nasionalnya. Namun kesalahan kebijakan pembangunan ekonomi, yang menomor-duakan pertanian, menjadikan Indonesia sekarang ini sebagai bangsa pengimpor terbesar produk-produk pertanian.

Pemerintah belum menetapkan pertanian sebagai industri strategis, sehingga gejolak harga dan pembiayaan kerap kali membebani petani. Kenaikan harga komoditas pertanian tidak serta-merta menguntungkan petani. Hal ini terjadi karena harga produk-produk pertanian tidak seimbang dengan kenaikan beban biaya produksi. Pembiayaan produk pertanian menjadi salah satu masalah yang masih membelenggu para petani di Indonesia, mengingat sebagian besar pertanian di Indonesia dikelola dalam lingkup keluarga kecil, dan belum menjadi industri. Maka di sini sebenarnya celah yang bisa dimasuki perbankan syariah, sebagai aksi solutif atas kesulitan pembiayaan di sektor pertanian, yang selama ini terbelenggu masalah resiko pertanian yang kerap dihindari perbankan konvensional.

Kajian Pustaka

Dalam kajian ekonomi pembangunan, pertanian kerap kali disandingkan dengan sektor industri manufaktur. Sir Arthur Lewis—ekonom Inggris—merumuskan teorinya dengan konsep transformasi struktural (*structural transformation*). Menurutnya, perekonomian negara-negara berkembang terdiri dari dua sektor: 1) sektor tradisional pedesaan subsisten, yang ditandai dengan surplus tenaga kerja; 2) sektor industri perkotaan, yang ditandai dengan produktivitas tinggi dan menampung transfer tenaga kerja dari perekonomian subsisten (Todaro, 2006).

Lewis melihat adanya peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke industri, karena pendapatan di sektor industri lebih tinggi—diasumsikan sekitar 30%—daripada sektor pertanian. Tingkat *output* di sektor modern yang lebih produktif didukung laju investasi yang lebih tinggi, memungkinkan kebutuhan tenaga kerja terus meningkat. Di sisi lain tingkat upah di perkotaan relatif konstan, sedangkan penawaran tenaga kerja di pedesaan elastis sempurna (Todaro, 2006).

Indonesia termasuk negara agraris dengan pola pertanian tropis, selaras dengan iklim di wilayahnya (Mubyarto, 1977). Maka pertanian di wilayah ini cenderung lebih kompleks, dengan beraga jenis tumbuhan yang bisa ditanam. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat, mampu mengubah petani Indonesia dari pola tradisional ke level yang lebih komersil. Artinya pertanian ditujukan sebagai mata pencaharian, profesi yang bermartabat, bukan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Porsi pertanian di Indonesia tidak 100% komersil, dan tidak pula 100% subsisten. Sejumlah petani berpikiran maju akan menggerakkan usaha pertaniannya tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi memikirkan agar mendapat laba sebesar-besarnya. Mereka ini membutuhkan dorongan dan pembinaan sungguh-sungguh terutama dalam hal pendanaan.

Dalam laporan yang dirilis tahun 2013, FAO mencatat bahwa investasi di sektor pertanian seluruh dunia sampai tahun 2012 mencapai angka US\$5 triliun (FAO, 2012). Data menunjukkan *trend* peningkatan sepanjang waktu. Pembiayaan itu mencakup, baik sektor swasta maupun pemerintah. Namun *trend* stok modal di sektor pertanian itu, lebih banyak ditentukan oleh faktor politis, dan perekonomian dunia. Contohnya ketika jatuhnya Uni Sovyet dan dimulainya masa transisi negara-negara Eropa Timur dan Tengah era 1990-an. Investasi di bidang agrikultur menurun, dan negara-negara sosialis itu mengalami kerentanan pangan. Mengingat pentingnya ketahanan pangan, peran pemerintah sangat dibutuhkan. Mekanisme pasar tidak bisa mengantisipasi kelangkaan pangan. Para pemodal kerap kali hanya mencari laba, alih-alih memenuhi kebutuhan hajat hidup orang banyak.

Contoh sukses peranan pemerintah misalnya di India. Melalui kebijakan fiskal yang amat keras, pertanian di negara tersebut menjadi lebih produktif. Melalui penyediaan kredit modal, bibit dan pupuk, perbaikan infrastruktur irigasi, pertanian di India berhasil memenuhi kebutuhan domestik, kondisi di mana pasar tidak bisa menyediakan sarana dan pra sarana itu secara mudah dan murah (FAO, 2009). Salah satu instrumen pendanaan yang sekarang marak berlaku misalnya di Indonesia, di antaranya adalah pembiayaan syariah.

Pembiayaan syariah yang tidak mengenal bunga dan menerapkan bagi hasil, bisa meringankan beban petani. Meskipun baik perbankan syariah maupun bank konvensional sama-sama mencari laba (Ashari dan Saptana, 2005), tetapi titik tekan non-bunga yang menjadikan kredit modal syariah terdengar lebih akrab dengan petani gurem yang memiliki sedikit lahan. Potensi perbankan nasional pun sebenarnya belum diberdayakan secara maksimal, sehingga permodalan di sektor pertanian masih cenderung terhambat (Ashari, 2009).

Perbankan Islam melarang bunga, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bank yang awalnya bermula pada tahun 1963, ketika bank simpanan Mit Ghambir mulai beroperasi di Mesir, sekarang ini tak hanya berdiri di negara berpenduduk Muslim, tetapi juga non-Muslim, misalnya di benua Eropa (Memon, 2007). Apresiasi masyarakat non-Muslim membuktikan bahwa keberpihakan sistem pembiayaan syariah terhadap kesejahteraan cukup diakui secara luas. Dengan peran bagi hasil antara debitur dan kreditor, bank syariah lebih kompatibel daripada bank konvensional yang tidak memberlakukan resiko bersama antara kedua belah pihak.

Kemampuan adaptasi perbankan syariah di berbagai negara memberikan sinyal positif akan apresiasi masyarakat yang selama ini membutuhkan sistem yang lebih *accountable* dan *reliable*. Bahkan salah satu produk syariah, *takaful*—asuransi Islam—merupakan produk asuransi yang pertumbuhannya mencapai sekitar 20 – 25% per tahun, dibandingkan dengan asuransi konvensional yang hanya sebesar 5% per tahun (Swartz, 2010). Hasil penelitian Swartz membuktikan bahwa masyarakat percaya konsep berbagi beban satu sama lain, sehingga tiada pihak yang dirugikan (Swartz, 2010). Terlebih asuransi Islam sendiri bisa digunakan untuk membiayai beragam macam barang, kecuali hal-hal yang diharamkan.

Selain bebas bunga, ciri lain perbankan syariah adalah prinsip bagi hasil dan risiko, dan perhitungan bagi hasil dilakukan setelah periode transaksi. Jadi ketika terjadi keuntungan maka dibagi antara pemilik modal dan petani. Sedangkan ketika mengalami gagal panen maka ditanggung bersama. Sistem ini sangatlah berbeda dengan sistem konvensional yang menekankan pada *profit oriented bank*. Sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi perbankan syariah untuk ikut andil dalam mendorong peningkatan nilai tambah produk-produk pertanian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahun 2005 sampai 2011, menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Data berasal dari WDI of World Bank untuk pertumbuhan nilai tambah produk pertanian dan pertumbuhan nilai tambah produk manufaktur, serta statistik Bank Indonesia untuk

data pembiayaan syariah pada sektor pertanian. Guna memudahkan analisis, semua data dibuat logaritma natural.

Mengingat analisis yang akan dikaji adalah *time series*, sehingga pengujian stasioneritas data terlebih dahulu dilakukan. Semua data terbukti tidak stasioner pada level. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan adalah nilai *first difference* (Gujarati, 2009), karena terbukti sudah stasioner. Tabel uji stasioner sebagai berikut:

Tabel 1
Pengujian Stasioneritas pada Level

Data	t-tabel 10%	t-tabel 5%	t-tabel 1%	t-Stat
Agr_Gr	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-2.056920
MAN_Gr	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-2.711587
BSYAGR	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-2.707200

Tabel 2
Pengujian Stasioneritas pada *First Difference*

Data	t-tabel 10%	t-tabel 5%	t-tabel 1%	t-Stat
dLAgr_Gr	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-2.977594
dLMAN_Gr	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-3.351953
dLBSYAGR	-2.890000	-3.190000	-3.770000	-3.228275

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa data stasioner pada *first difference*. Nilai t-statistik pada kondisi *first difference* dalam derajat 10% lebih besar dari t-tabel. Maka model ekonometrika dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\Delta LAgr_Gr_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LBSYAGR_t + \beta_2 \Delta LMAN_GR_t + e_t$$

Keterangan: $\Delta LAgr_Gr_t$ = *first difference* nilai tambah produk pertanian

$\Delta LBSYAGR_t$ = *first difference* pembiayaan perbankan dan unit usaha syariah terhadap sektor pertanian

$\Delta LMAN_GR_t$ = *first difference* nilai tambah manufaktur

β_0 = konstanta

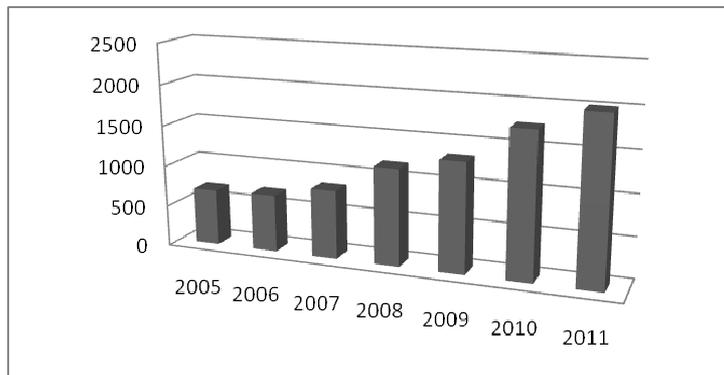
β_1, β_2 = koefisien

e_t = error

Hasil dan Pembahasan

Setiap tahun, dana pembiayaan syariah pada pertanian terus meningkat. Hal ini mengingat produk pembiayaan syariah yang tidak membebani masyarakat.

Grafik 1
Pembiayaan Perbankan dan Unit Usaha Syariah pada Pertanian

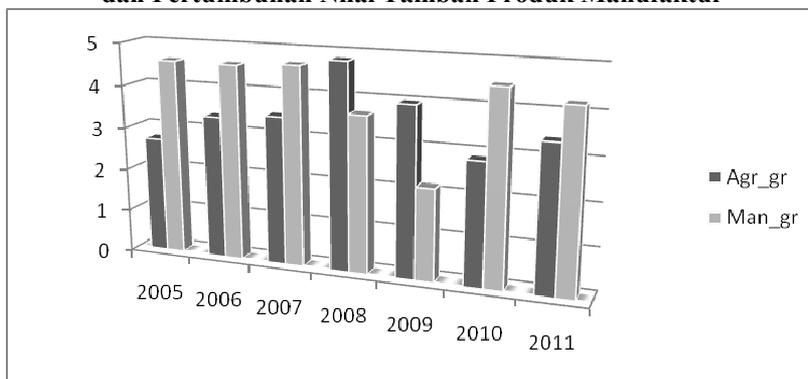


Sumber: SPI (Statistik Perbankan Indonesia), berbagai edisi.

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa dana pembiayaan perbankan syariah dan unit usaha syariah yang tertinggi adalah pada tahun 2011. Hal ini menjadi sinyal positif bagi pemerintah untuk lebih mendorong sektor pertanian agar lebih produktif.

Sebaliknya pertumbuhan nilai tambah pertanian dan manufaktur cenderung berfluktuatif. Diduga ada indikasi ketidakstabilan pada kedua sektor ini, sebagaimana yang sering terjadi pada kasus pembangunan negara berkembang (Todaro, 2006).

Grafik 2
Pertumbuhan Nilai Tambah Produk Pertanian dan Pertumbuhan Nilai Tambah Produk Manufaktur



Sumber: WDI (World Development Indicator), diakses tahun 2013.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pembiayaan perbankan syariah dan unit usaha syariah pada sektor pertanian positif signifikan mempengaruhi nilai tambah sektor pertanian pada derajat 5%; ketika terjadi kenaikan alokasi dana pembiayaan ke sektor pertanian sebesar 1%,

akan menaikkan nilai tambah produk pertanian sebesar 2.93%. Hasil ini menunjukkan peran penting pembiayaan syariah. Tabel perhitungan bisa dilihat pada lampiran.

Di sisi lain ketika terjadi kenaikan nilai tambah produk manufaktur sebesar 1%, terjadi penurunan nilai tambah produk pertanian sebesar 0.47%. Dalam konteks ini sangat wajar jika sektor manufaktur dan pertanian saling berkompetisi, bahkan Sir Arthur Lewis menyatakan sendiri bahwa dalam proses pembangunan, naiknya sektor manufaktur bisa menekan tumbuhnya sektor pertanian. Menurunnya nilai tambah produk pertanian *vis a vis* nilai tambah produk manufaktur menjadi tanda ketidakseimbangan pembangunan di Indonesia. Seharusnya antara pertanian dan manufaktur bisa berjalan seimbang, sehingga konteks pembangunan mengedepankan semua sektor perekonomian.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa sebesar 94% variasi variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen. Sedangkan selebihnya dipengaruhi hal lain di luar model. Lihat hasil perhitungan di lampiran. Model dalam analisis ini sudah sesuai dengan asumsi klasik. Nilai probabilitas pada uji normalitas model sebesar 0.256647, menandakan bahwa data sudah terdistribusi secara normal. Pengujian heteroskedastisitas memunculkan nilai chi-square sebesar 0.880549 yang lebih kecil dari chi-square tabel pada derajat 5% dan 10% sebesar 9.488 dan 7.779. Dengan begitu homoskedastisitas sudah terpenuhi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa model sudah terbebas dari autokorelasi. Nilai chi-square sebesar 2.072982 lebih kecil dari nilai chi-square tabel pada derajat 5% dan 10% sebesar 9.488 dan 7.779. Selain itu hubungan antara variabel yang tidak begitu besar, menandakan bahwa model sudah terbebas dari multikolinearitas. Tabel perhitungannya bisa dilihat di lampiran.

Kiat-Kiat Meningkatkan Sektor Pertanian

Yang perlu segera dibenahi pemerintah adalah membuat perundang-undangan yang menitik-beratkan konsep ekonomi *supply chain system* dari hulu (produksi) sampai hilir (pemasaran). Pemerintah juga perlu mengontrol harga ketika terjadi panen raya, agar nilai jual produk pertanian tidak jatuh. Yang terakhir adalah pendistribusian produk-produk pertanian serta pengepasannya di pasar. Indonesia harus berbenah dan belajar dari Malaysia yang sudah lebih dahulu memiliki undang-undang penguatan pertanian, terkait kontrol harga pemerintah. Selanjutnya pemerintah perlu memaksimalkan peran bulog yang saat ini saja baru bisa mengelola 7% beras produksi dalam negeri, sedangkan selebihnya masih dipegang mekanisme pasar. Hal ini belum mencakup kebutuhan produk-produk pertanian lainnya. Ketahanan pangan perlu didukung peran pemerintah.

Di sisi lain, diperlukan ketegasan rencana pembangunan ekonomi berbasis sumber daya alam. Rencana ini harus ditujukan untuk mencapai hal-hal berikut: 1) kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya petani dan mereka yang bergerak di sektor pertanian; 2) mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional; 3) berhasil menjadi pengeksport produk-produk pertanian dengan memenuhi kriteria nilai tambah yang lebih tinggi; 4) meningkatkan sumbangsih sektor pertanian terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Yang juga perlu dibenahi adalah inovasi dan kemajuan teknologi dorong pertumbuhan produksi pertanian. Dalam hal ini, bila teknologi dan inovasi dikembangkan lebih lanjut, surplus bahan pangan bukan hal yang mustahil. Jika lahan pertanian semakin menyusut, maka yang paling urgen saat ini adalah peningkatkan efisiensi lahan, melalui teknologi pertanian yang ramah lingkungan.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bank dan unit usaha syariah pada sektor pertanian memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai tambah produk-produk pertanian. Pemerintah melalui bank sentral harus menetapkan peraturan yang mempermudah pengucuran dana pembiayaan syariah, dan juga kontrol pengolahan produk pertanian, sampai pada bagi hasil untuk para petani. Hal ini mengingat bank dan unit usaha syariah akan mengucurkan dana dengan pertimbangan resiko seminim mungkin. Jika resiko minimum, maka lebih banyak modal yang dikucurkan guna meningkatkan produktivitas pertanian.

Disamping pembiayaan, masalah lain adalah perubahan struktural: proses transformasi pertanian menuju industri. Masalah ini kerap terjadi di negara berkembang, saat pembangunan ekonomi tidak merata. Peningkatan daya saing sektor pertanian di Indonesia menjadi hal urgen, mengingat negara ini memiliki sejumlah besar penduduk yang bekerja sebagai petani dan lahan pertanian yang luas.

Daftar Pustaka

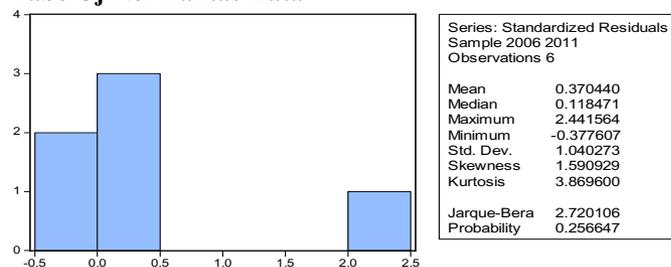
- Ashari (2009). "Peran Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1: 13-27.
- Ashari, dan Saptana (2005), *Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian*, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 23, No. 02, 132 – 147.
- FAO, *The State of Food and Agriculture: Investing in Agriculture*, Roma, 2012.
- FAO, *the State of Agriculture Commodity Market*, Roma, 2009.
- Gujarati, Damodar and Dawn C. Porter (2009), *Basic Econometrics*, International Edition 5th, New York: McGraw-Hill.
- Momen, Noor Ahmed (2007), "Islamic Banking: Present and Future Challenge", *Journal of Management and Social Sciences*, Vol. 3, No. 1: 1 – 10.
- SPI (Statistik Perbankan Indonesia).
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith, (2006), *Pembangunan Ekonomi*, terj., Andri Yelvi, jilid 1 & 2, Jakarta: Erlangga.
- Swartz, Nico P. and Pieter Coetzer, (October. 2010), "Takaful: An Islamic Insurance Instrument", *The Journal of Development and Agricultural Economics*, vol. 2(10), pp. 333-339.
- WDI (World Development Indicator).

Lampiran

Tabel Hasil Analisis OLS

Dependent Variable: DLAGR_GR				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/13 Time: 07:44				
Sample (adjusted): 2006 2011				
Included observations: 6 after adjustments				
Weighting series: DLMAN_GR				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.800029	0.107149	-7.466512	0.0050
DLBSYAGR	2.936891	0.506818	5.794762	0.0102
DLMAN_GR	-0.476494	0.066430	-7.172824	0.0056
Weighted Statistics				
R-squared	0.944918	Mean dependent var	2.583179	
Adjusted R-squared	0.908197	S.D. dependent var	7.781562	
S.E. of regression	1.441550	Akaike info criterion	3.876167	
Sum squared resid	6.234197	Schwarz criterion	3.772047	
Log likelihood	-8.628502	Hannan-Quinn criter.	3.459365	
F-statistic	25.73224	Durbin-Watson stat	1.027376	
Prob(F-statistic)	0.012927			
Unweighted Statistics				
R-squared	-3.127237	Mean dependent var	0.037804	
Adjusted R-squared	-5.878728	S.D. dependent var	0.253260	
S.E. of regression	0.664233	Sum squared resid	1.323616	
Durbin-Watson stat	0.611073			

Tabel Uji Normalitas Data



Tabel Uji Heteroskedastis

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.258001	Prob. F(2,3)	0.7881
Obs*R-squared	0.880549	Prob. Chi-Square(2)	0.6439
Scaled explained SS	0.494228	Prob. Chi-Square(2)	0.7811

Tabel Uji Multikolinearitas

	DLAGR_GR	DLBSYAGR	DLMAN_GR
DLAGR_GR	1	-0.07705651861713752	-0.4249851703631505
DLBSYAGR	-0.07705651861713752	1	0.2795005528464919
DLMAN_GR	-0.4249851703631505	0.2795005528464919	1

Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.263938	Prob. F(2,1)	0.8090
Obs*R-squared	2.072982	Prob. Chi-Square(2)	0.3547